

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan sektor informal di Indonesia sudah tumbuh dan berkembang sangat pesat, akan tetapi masalah Pedagang Kaki Lima (PKL) tidak kunjung selesai. Permasalahan ini muncul setiap tahunnya dan terus saja berlangsung tanpa adanya solusi yang tepat dalam pelaksanaannya. Keberadaan PKL kerap dianggap illegal karena menempati ruang publik dan tidak sesuai dengan visi kota yang lebih menekankan kebersihan, kerapian dan tata ruang kota yang nyaman. Oleh karena itu PKL sering kali menjadi target utama kebijakan-kebijakan pemerintah kota, seperti penggusuran dan relokasi.

Permasalahan juga timbul dari perbedaan kepentingan antara para pedagang sektor informal dan kebijakan pemerintah yang berujung pada tindak kekerasan yang dilakukan oknum keamanan, akan tetapi menjadi bumerang tersendiri bagi pemerintah. Sehingga akan timbul tindakan anarki dan sikap tersendiri oleh para pedagang. Pedagang Kaki Lima sering mengganggu tata ruang kota, disisi lain PKL menjalankan peran sebagai *Shadow Economy*. Pemerintah harus memperhatikan beberapa segi positif dengan keberadaan sektor tersebut salah satunya memberikan kemudahan bagi mereka untuk mengembangkan usaha mereka.

Keberadaan sektor informal bagaikan buah *simalakama*, karena dari sisi ekonomi dapat mengurangi angka pengangguran dan mencukupi kebutuhan masyarakat kelas menengah atau bawah serta memberikan kontribusi terhadap

pendapatan daerah, namun disisi lain sifatnya yang sukar diatur atau liar menimbulkan permasalahan tata ruang dan sosial. Pemerintah dalam hal ini memiliki suatu kebijakan yang menangani masalah PKL, yaitu suatu kebijakan yang memberikan tempat yang dapat memudahkan PKL dalam mengembangkan usaha mereka tanpa merusak tata ruang kota.

Ditinjau dari sisi positifnya, sektor informal PKL merupakan sabuk penyelamat yang menampung kelebihan tenaga kerja yang tidak tertampung dalam sektor formal sehingga dapat mengurangi angka pengangguran. Kehadiran PKL di ruang kota juga dapat meningkatkan vitalitas bagi kawasan yang ditempatinya serta berperan sebagai penghubung kegiatan antara fungsi pelayanan kota yang satu dengan yang lainnya. Selain itu, juga memberikan pelayanan kepada masyarakat yang beraktivitas di sekitar lokasi mereka berdagang, sehingga PKL mendapat pelayanan yang mudah dan cepat untuk mendapatkan barang yang mereka butuhkan. Pertumbuhan penduduk yang tinggi di daerah perkotaan menimbulkan berbagai permasalahan yang rumit, karena pemerintah khususnya pemerintah kota belum dapat atau lamban mengatasi adanya peningkatan penduduk yang cepat, misalnya dengan pengadaan lahan pemukiman, kesempatan kerja, penyediaan sarana dan prasarana dan sebagainya. Salah satu permasalahan yang timbul selain kriminalitas, pengangguran, sampah, banjir dan sebagainya adalah masalah keberadaan pedagang kaki lima (Manning, 1996:75).

Lapangan pekerjaan formal mempersyaratkan kemampuan dan latar belakang pendidikan tertentu yang sifatnya formal, sehingga tenaga kerja yang tidak tertampung dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya memilih sektor

informal. Pilihan untuk berkerja pada sektor informal mempunyai banyak hambatan karena pemerintah memperlakukan sektor informal berbeda dengan sektor formal.

Di tengah persaingan yang ketat antara pedagang kaki lima dengan barang dagangan yang sejenis para pedagang kaki lima harus menyiasati agar dapat melakukan aktifitas dagang mereka untuk dapat meningkatkan pendapatan atau paling tidak dapat memenuhi kebutuhan hidupnya dan ini diperlukan bagi pedagang kaki lima untuk tetap eksis. Usaha pedagang kaki lima ini harus dihargai dan dihormati sebagai bentuk penghargaan pemerintah terhadap tekad penduduk untuk tidak tergantung pada orang lain atau pemerintah. Selain itu dalam pasar terdapat pedagang yang menggelar barang dagangannya di sepanjang jalan pertokoan, inilah yang disebut pedagang kaki lima (Pramono, 2005: 177).

Sektor informal yang tidak diakomodir dalam rencana tata ruang kota dalam aktivitasnya hampir selalu menempati ruang publik kota dengan segala ketidakteraturannya dan pemerintah kota cenderung menggunakan pendekatan kekuasaan untuk mengatasi permasalahan tersebut (diambil, <http://Keberadaan pedagang kaki lima di area Pasar. Diakses 29 Oktober 2015>).

Pemenuhan kebutuhan hidup di perkotaan dengan perencanaan ruang kota terbatas pada ruang-ruang formal saja yang menampung kegiatan formal. Seiring dengan berjalannya waktu, keberadaan ruang-ruang formal kota tersebut mendorong munculnya kegiatan informal kota salah satunya di sektor perdagangan, yaitu pedagang kaki lima sebagai kegiatan pendukung (*activity*

support). Pedagang kaki lima mempunyai pengertian yang sama dengan "hawkers" yang didefinisikan sebagai orang-orang yang menjajakan barang dan jasa untuk dijual di tempat yang merupakan ruang untuk kepentingan umum terutama di pinggir jalan dan trotoar. Oleh karena tidak tersedianya ruang informal kota bagi pedagang kaki lima, maka pedagang kaki lima menggunakan ruang publik seperti badan jalan, trotoar, taman kota, diatas saluran *drainase* dan kawasan tepi sungai untuk melakukan aktivitasnya. Begitu juga dengan pengertian pedagang kaki lima yang dikemukakan oleh Hidayat dalam Mustafa bahwa sektor informal sebagai unit usaha berskala kecil yang memproduksi serta mendistribusikan barang dan jasa dengan tujuan pokok menciptakan kesempatan dan pendapatan bagi dirinya masing-masing serta dalam usahanya dibatasi oleh faktor modal dan keterampilan (Mustafa, 2008: 25).

Kebijakan pemerintah tentang *zoning* lokasi yang tepat dan peremajaan pasar akan mempengaruhi pendapatan pedagang kaki lima yang berdagang di pasar. Berdasarkan hal tersebut maka perubahan-perubahan yang dilakukan dalam bentuk revitalisasi pasar akan sangat berpengaruh terhadap pedagang kaki lima dan pemilik toko di area pasar (Noer, 1994: 61).

Proses untuk mendapatkan akses pada suatu tempat dimana seorang pedagang tidak punya hak resmi, sebagian pedagang terpaksa menjalin hubungan dengan seseorang yang memberikan perlindungan, perlindungan ini bisa saja dari pegawai rendahan. Kadangkala pegawai rendahan mematok lokasi-lokasi tertentu untuk pemungutan biaya kepadanya, biasanya mereka beroperasi atas persetujuan dan kerjasama dengan pejabat-pejabat tertentu (Alisjahbana 2005:19).

Pedagang kaki lima berada salah satunya di pasar, pasar adalah fenomena sosial yang kompleks dengan berbagai macam perangkatnya. Pasar dapat diartikan dari suatu pandang yang beragam, salah satunya pendekatan jaringan sosial mendefinisikan pasar yaitu suatu hubungan antara beberapa aktor pasar yang terlibat didalam pasar seperti pedagang besar, menengah, dan kecil serta aperatur pemerintah pasar.

Pasar adalah suatu pranata ekonomi dan sekaligus cara hidup, suatu gaya umum kegiatan ekonomi yang mencapai segala aspek kehidupan masyarakat dan suatu dunia sosial budaya yang hampir lengkap dalam dirinya. Misalnya, dikalangan pedagang kaki lima perkotaan, pasar juga sekaligus tempat tinggalnya, maksudnya di dalam aktivitas pedagang kaki lima sudah lazim menggunakan tempat usaha sekaligus dijadikan tempat tinggal bagi pedagang kaki lima dan keluarganya. Pasar dapat mengatur kehidupan sosial termasuk ekonomi secara otomatis karena pencapaian kepentingan pribadi dan kesejahteraan individu akan membawa hasil yang terbaik, tidak hanya mereka sebagai pribadi tetapi juga kepada masyarakat secara keseluruhan (Mustafa, 2008: 64).

Masyarakat modern perkotaan terjadi perubahan peran yang normatif menjadi peran yang lebih personal, sehingga mengakibatkan hubungan peran yang tidak lagi memiliki stabilitas. Apabila hubungan sosial tidak bergantung pada model peran yang normatif, maka dalam hubungan tersebut harus diyakini saling mengetahui dan saling menerima sehingga ketika dibutuhkan adanya perubahan dapat menyesuaikan diri.

Ketika hubungan menjadi lebih personal, maka komitmen antara personal akan selalu menyertai perasaan saling mengerti dan menerima. Hal ini tidak tumbuh begitu saja, melainkan sejalan dengan perjalanan waktu melalui kegiatan bersama dan komunikasi yang memungkinkan untuk dapat menginterpretasikan makna simbolik dan interaksi sosial. Kebijakan yang telah dibuat oleh pemerintah kota yang memberikan tempat dan kemudahan kepada para PKL dalam mengembangkan usaha mereka, mendapat masalah baru yaitu penempatan para pedagang kedalam pasar dimana mereka ditempatkan berjualan di depan area pertokoan. Hal ini memang sudah tidak asing lagi bagi kalangan orang pasar, banyak pertentangan yang dilakukan oleh para pemilik toko untuk tidak memberikan tempat jalan untuk PKL dalam berjualan.

Permasalahan tersebut banyak dimanfaatkan beberapa oknum untuk menjadi wadah bagi mereka dalam mendapatkan keuntungan, oleh karena itu banyak para pemilik toko yang juga berjualan merasa dirugikan oleh oknum tersebut. Seiring berjalannya waktu bentuk interaksi dan proses interaksi para pedagang dengan pedagang lain tentunya mendapat suatu hambatan pada awalnya, dikarenakan adanya sikap terpendam dalam diri terhadap keberadaan seseorang. Seperti yang terjadi di Pasar Aur Kuning Kota Bukittinggi dengan adanya peraturan dan wewenang Dinas Pasar merelokasi pedagang kaki lima kedalam area pasar banyak mendapat pertentangan oleh pemilik toko yang tidak menerima keberadaan pedagang kaki lima berada didepan toko mereka.

Interaksi sosial di pasar tidak hanya dapat dilihat dari interaksi pedagang dengan pembeli, namun juga dapat dilihat dari aktor pasar lainnya seperti

pedagang toko, pedagang kaki lima lainnya, Dinas Pasar dan pemasok barang. Hal ini dapat dilihat dari aktifitas interaksi pedagang kaki lima di kawasan Pasar Aur Kuning. Fenomena ini merupakan sebuah fenomena sosial yang banyak terjadi di kalangan masyarakat apalagi di kalangan masyarakat pasar, karena disini lebih menonjolkan adanya tingkat perbedaan kepentingan dari aktor-aktor yang ada di pasar tersebut. Sehingga setiap kebijakan yang dibuat belum tentu pelaksanaannya akan berjalan seperti apa yang diharapkan bahkan akan menimbulkan suatu pertentangan kepentingan antar aktor di pasar tersebut.

Ruang publik yang sering dipakai oleh PKL adalah tata ruang kota yang banyak digunakan oleh pedagang diantaranya *trottoar*, bahu jalan, dan lorong jalan pertokoan di kawasan perdagangan. Hal ini akan mengakibatkan gangguan oleh pengguna jalan dan pemilik toko.

Kawasan perdagangan di kota Bukittinggi tepatnya di Pasar Aur Kuning, banyak para pedagang kaki lima membuka lapaknya di depan pertokoan dan bahu jalan yang bisa mengakibatkan permasalahan sosial dan tata ruang kota. Banyak toko-toko yang terhalang jualannya oleh dagangan PKL tersebut yang bisa berujung ketidaksukaan dan pertikaian tempat. Pertikaian yang pernah terjadi di Pasar Aur Kuning Kota Bukittinggi yaitu pengusiran secara langsung oleh pemilik toko dan pertengkaran argument antara pedagang kaki lima dan pemilik toko soal jalan, luas meja dan tinggi dagangan pedagang kaki lima. Para pedagang kaki lima sebelumnya telah diatur dan diberi batasan dalam mengisi tempat, luas meja, dan tinggi dagangan mereka akan tetapi pemilik toko tetap bersikeras untuk mengusir pedagang kaki lima tersebut dari depan tokonya. Belum diketahui secara pasti

bagaimana interaksi antara pemilik toko dengan PKL, apakah saling menguntungkan satu sama lain atau sebaliknya. Banyak persaingan dan masalah yang terjadi dari keberadaan PKL yang menempati dagangan didepan pertokoan.

1.2 Rumusan Masalah

Menciptakan pekerjaan di bidang sektor informal mudah dikarenakan tidak memiliki syarat sehingga memudahkan kalangan bawah untuk menjadi pedagang kaki lima. Akan tetapi, untuk menciptakan suatu interaksi sosial diantara pedagang mereka memiliki cara tersendiri dalam membangun komunikasi yang baik antar sesama pedagang, tidak hanya itu letak lokasi mereka berdagang juga mempengaruhi interaksi mereka dengan kalangan pedagang lain.

Keberadaan pedagang kaki lima di area Pasar Aur Kuning Kota Bukittinggi telah ada sejak awal pembangunan pasar tersebut, dengan berjalannya waktu banyak relokasi yang dibentuk oleh Dinas Pasar, guna membantu tata ruang pasar yang sebagaimana mestinya. Keberadaan PKL ditempatkan ke dalam pasar sehingga keadaan Terminal Aur Kuning jadi lancar. Akan tetapi ada persoalan baru timbul dari kebijakan tersebut yaitu PKL ditempatkan di depan area pertokoan sehingga dapat menimbulkan sikap yang tidak senang, sikap tidak senang tersebut diwujudkan dalam bentuk pertentangan oleh pemilik toko terhadap keputusan dinas pasar yang memindahkan pedagang kaki lima ke dalam area pasar dan pada akhirnya ada konflik yang terjadi antara pemilik toko dan pedagang kaki lima akibat dari relokasi yang dilakukan. Pada akhirnya interaksi pihak-pihak yang terkait antara pemilik toko dan PKL Bagaimana bentuk interaksi mereka. Hasil survei awal penulis bahwa Dinas Pasar mengeluarkan peraturan

sepihak. Berdasarkan observasi diketahui bahwa Keberadaan PKL tidak diketahui oleh Pemilik Toko dan berakibatkan tempat jualan mereka sempit, tertutupnya dagangan mereka dan sampah dari PKL. Keberadaan PKL di Pasar Aur Kuning legal dan ada surat penempatan sementara PKL yang dikeluarkan oleh Dinas Pasar. Namun sekarang surat penempatan tersebut tidak diserahkan oleh oknum Dinas Pasar karena adanya penyelewengan surat tersebut oleh PKL. Oleh karena itu banyak suatu masalah yang akan timbul pada akhirnya, apakah keberadaan pedagang diterima, ditolak atau adanya ketidak stabilan hubungan interaksi sosial dari pemelik toko. Masalah tersebut patut untuk diteliti. Menariknya penelitian ini diteliti oleh peneliti "*Bagaimana Interaksi Pedagang Kaki Lima dengan Pemilik Toko di Pasar Aur Kuning*".

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah diatas, maka

Tujuan Umum

Mendeskripsikan interaksi sosial pedagang kaki lima dengan pemilik toko di Pasar Aur Kuning Bukittinggi.

Tujuan Khusus

1. Mendeskripsikan interaksi sosial asosiatif antara pedagang kaki lima dengan pemilik toko.
2. Mendeskripsikan interaksi sosial disosiatif antara pedagang kaki lima dengan pemilik toko.
3. Mendeskripsikan interaksi sosial yang dominan antara pedagang kaki lima dengan pemilik toko.

1.4 Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini dapat diambil dua manfaat yaitu :

Manfaat Akademis

Penelitian ini dapat bermanfaat sebagai ilmu pengetahuan dibidang sektor informal dan sebagai sumbangan akademis dalam permasalahan antara dua belah pihak dalam sektor informal.

Manfaat Praktis

Sebagai bahan masukan bagi masyarakat dan pemerintah dalam pemecahan masalah dalam sektor informal.

1.5.1 Tinjauan Pustaka

1.5.2 Konsep Interaksi Sosial

Interaksi sosial menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) sebagai hal yang melakukan aksi, berhubungan, dan mempengaruhi. Antar hubungan hubungan dan interaksi sosial didefinisikan sebagai hubungan sosial yang dinamis antara perseorangan dan orang perseorangan, antar orang dan kelompok, dan kelompok dengan kelompok.

Interaksi sosial diartikan sebagai hubungan-hubungan sosial timbal balik yang dinamis, yang menyangkut hubungan antara orang dengan perorangan, kelompok dengan manusia maupun sebaliknya. Roucek dan Warren dalam Abdulsyani menyatakan interaksi adalah satu proses melalui balas tiap-tiap kelompok berturut-turut menjadi unsur penggerak bagi tindak bals dari kelompok lain (Abdulsyani,2012:151).

Interaksi sosial merupakan hubungan – hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut antara orang dan perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara perorangan dengan kelompok manusia. Interaksi sosial adalah kunci dari semua kehidupan sosial dan syarat utama terjadinya aktifitas-aktifitas sosial (Soekanto, 2015:63). Suatu interaksi sosial tidak akan mungkin terjadi apabila tidak memenuhi dua syarat yaitu:

1. Adanya kontak sosial (*social contact*).
2. Adanya komunikasi.

Interaksi yang berlangsung melalui suatu proses sosial, proses sosial adalah cara-cara berhubungan yang dilihat jika individu dan kelompok sosial saling bertemu dan menentukan sistem serta bentuk-bentuk hubungan tersebut atau apa yang akan terjadi apabila ada perubahan yang menyebabkan goyahnya pola-pola kehidupan yang telah ada. Proses sosial dapat diartikan sebagai pengaruh timbal balik antara berbagai segi kehidupan bersama atau di dalam kehidupan sosial. Interaksi sosial dalam kajian sosiologi secara garis besar terbagi dua bentuk yaitu: interaksi asosiatif dan disosiatif.

A. Interaksi sosial Asosiatif

Adalah proses sosial yang di dalam realitas sosial anggota-anggota masyarakatnya dalam keadaan harmoni yang mengarah pada pola-pola kerjasama. Harmoni sosial ini menciptakan kondisi sosial yang teratur atau disebut juga *Social order*. Di dalam realitas sosial terdapat seperangkat tata aturan yang mengatur perilaku para anggotanya, jika para anggota masyarakat

dalam keadaan mematuhi tata aturan ini, maka pola-pola harmoni sosial yang mengarah pada kerjasama antar-anggota masyarakat akan tercipta. Selanjutnya harmoni sosial ini akan menghasilkan integrasi sosial, yaitu pola sosial dimana para anggota masyarakatnya dalam keadaan bersatu padu dalam menjalin kerjasama.

Adapun dalam proses-proses sosial yang asosiatif dibedakan menjadi:

1. Kerjasama (*Co-operation*)

Kerjasama dapat terjadi karena didorong oleh kesamaan tujuan atau manfaat yang akan diperoleh dalam kelompok tersebut. Charles H. Cooley memberikan gambaran tentang kerjasama dalam kehidupan sosial. Kerjasama timbul jika orang menyadari bahwa mereka mempunyai kepentingan yang sama dan pada saat yang bersamaan mempunyai cukup pengetahuan dan pengendalian diri sendiri untuk memenuhi kepentingan ini melalui kerjasama.

2. Akomodasi (*Accommodation*)

Akomodasi merupakan upaya untuk mencapai penyelesaian dari suatu pertikaian atau konflik oleh pihak-pihak yang bertikai yang mengarah pada kondisi atau keadaan selesainya suatu konflik atau pertikaian tersebut. Biasanya akomodasi diawali dengan upaya-upaya oleh pihak-pihak yang bertikai untuk saling mengurangi sumber-sumber pertentangan diantara kedua belah pihak sehingga intensitas konflik mereda seperti toleransi.

3. Asimilasi (*Asimilation*)

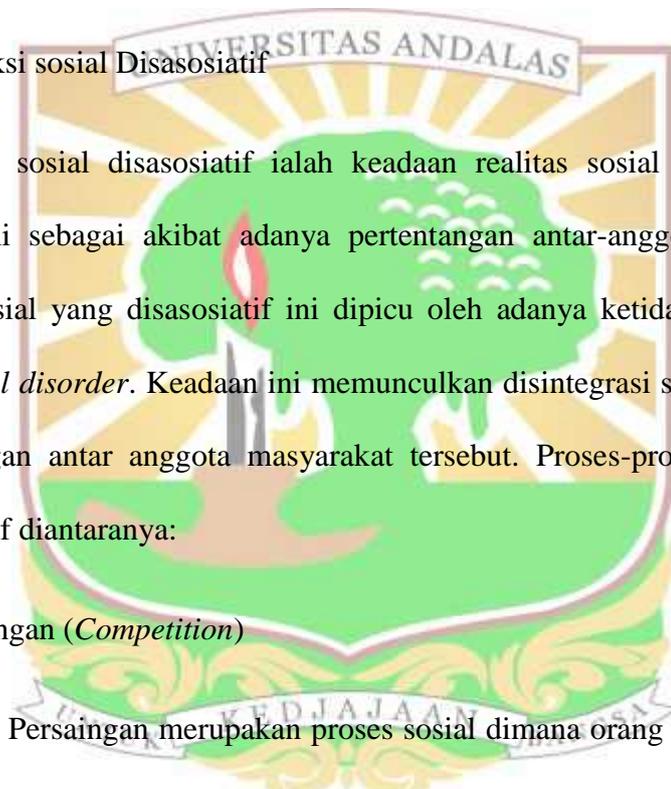
Asimilasi merupakan proses sosial yang ditandai oleh adanya upaya-upaya mengurangi perbedaan-perbedaan yang terdapat antara perorangan atau kelompok sosial yang diikuti pula usaha-usaha untuk mencapai kesatuan tindakan, sikap, dan proses-proses mental dengan memperhatikan kepentingan bersama.

B. Interaksi sosial Disasosiatif

Proses sosial disasosiatif ialah keadaan realitas sosial dalam keadaan disharmoni sebagai akibat adanya pertentangan antar-anggota masyarakat. Proses sosial yang disasosiatif ini dipicu oleh adanya ketidaktertiban sosial atau *Social disorder*. Keadaan ini memunculkan disintegrasi sosial akibat dari pertentangan antar anggota masyarakat tersebut. Proses-proses sosial yang disasosiatif diantaranya:

1. Persaingan (*Competition*)

Persaingan merupakan proses sosial dimana orang perorangan atau kelompok manusia yang terlibat dalam proses tersebut saling berebut untuk mencari keuntungan melalui bidang-bidang kehidupan yang pada masa tertentu menjadi pusat perhatian public atau dengan mempertajam prasangka yang telah ada, tanpa menggunakan ancaman atau kekerasan.



2. Kontravensi (Contravention)

Kontravensi merupakan proses sosial yang berada diantara persaingan dengan pertentangan atau pertikaian yang ditandai oleh gejala-gejala adanya ketidakpastian tentang diri seseorang atau rencana dan perasaan tidak suka yang disembunyikan, kebencian atau keragu-raguan terhadap kepribadian seseorang. Dalam lain pengertian, kontravensi merupakan sikap mental yang tersembunyi terhadap orang lain atau unsur-unsur kebudayaan tertentu yang berubah menjadi kebencian, akan tetapi tidak sampai pada pertentangan atau pertikaian.

3. Pertentangan atau Pertikaian (Conflict)

Konflik merupakan proses sosial individu/kelompok manusia berusaha memenuhi tujuannya dengan jalan menentang pihak lawan yang disertai ancaman atau kekerasan. (Soekanto,2015: 65).

Dengan terbentuknya interaksi dikalangan para pedagang dengan lingkungan sekitar Pasar Aur Kuning Bukittinggi, hal ini tidak akan tercipta tanpa adanya proses hubungan sosial dan komunikasi yang aktif. untuk menciptakan proses tersebut para pedagang harus mempunyai modal sosial untuk bisa menjalin kerjasama dan menjalankan perdagangan di pasar.

1.5.2 Pedagang Kaki Lima

Sektor informal biasanya digunakan untuk menunjukkan aktivitas ekonomi berskala kecil dan sering mengalami banyak kesulitan untuk menjalin hubungan secara resmi. Sektor informal yang dimaksud disini adalah suatu kegiatan berskala kecil yang bertujuan untuk mendapatkan kesempatan kerja. Elemen yang umumnya termasuk dalam sektor ini adalah yang berpendidikan kurang, ketrampilan kurang dan umumnya para pendatang. Pengertian tersebut sebagai gambaran tentang sektor informal. Hal ini tergantung dari sudut pandang operasional maupun penelitian (Manning, 1996: 90-91).

Istilah kaki lima berasal dari masa penjajahan kolonial Belanda. Peraturan pemerintahan waktu itu menetapkan bahwa setiap jalan raya yang dibangun hendaknya menyediakan sarana untuk perjalanan kaki. Lebar ruas untuk sarana bagi para pejalan kaki atau trotoar ini adalah 5 kaki atau 5 feet (feet = satuan panjang yang umum digunakan di Britania Raya dan Amerika Serikat). 1 kaki adalah sekitar sepertiga meter atau tepatnya 0,3048 m. Maka 5 feet atau 5 kaki adalah sekitar satu setengah meter. Selain itu juga pemerintahan pada waktu itu juga menghimbau agar sebelah luar dari trotoar diberi ruang yang agak lebar atau agak jauh dari pemukiman penduduk untuk dijadikan taman sebagai penghijauan dan resapan air. Saat Indonesia sudah merdeka, ruas jalan untuk pejalan kaki banyak dimanfaatkan oleh para pedagang untuk berjualan. Dahulu namanya adalah pedagang emperan jalan, sekarang menjadi pedagang kaki lima. Padahal jika menurut sejarahnya, seharusnya namanya adalah pedagang lima kaki. Istilah itu sering ditafsirkan demikian karena jumlah kaki pedagangnya ada lima. Lima

kaki tersebut adalah dua kaki pedagang ditambah tiga "kaki" gerobak (yang sebenarnya adalah tiga roda atau dua roda dan satu kaki)(Tissa,2014:10).

Pedagang kaki lima adalah bagian sektor informal kota yang mengembangkan aktivitas produksi barang dan jasa di luar kontrol pemerintah dan tidak terdaftar. Dalam rangka mengatasi permasalahan tersebut, maka perlu dilakukan tindakan relokasi dengan mengadopsi karakteristik pedagang kaki lima masing-masing dalam menentukan lokasi baru bagi pedagang kaki lima. Diketuainya karakteristik aktivitas pedagang kaki lima, maka akan dijadikan dasar dalam mengidentifikasi karakteristik pedagang kaki lima dalam memilih lokasi berdagangnya dikaitkan dengan kegiatan utama yang berlangsung di lokasi pedagang kaki lima tersebut.

Beberapa karakteristik khas pedagang kaki lima yang perlu dikenali adalah sebagai berikut: *Pertama*, pola persebaran pedagang kaki lima umumnya mendekati pusat keramaian dan tanpa izin menduduki zona-zona yang semestinya menjadi milik publik (*depriving public space*). *Kedua*, para pedagang kaki lima umumnya memiliki daya resistensi sosial yang sangat lentur terhadap berbagai tekanan dan kegiatan penertiban. *Ketiga*, sebagai sebuah kegiatan usaha, pedagang kaki lima umumnya memiliki mekanisme *involved* penyerapan tenaga kerja yang sangat longgar. *Keempat*, sebagian besar pedagang kaki lima adalah kaum migran dan proses adaptasi serta eksistensi mereka didukung oleh bentuk-bentuk hubungan pertukaran hubungan (*patronase*) yang didasarkan pada ikatan faktor kesamaan daerah asal (*locally sentiment*). *Kelima*, para pedagang kaki lima rata-rata tidak memiliki keterampilan dan keahlian alternatif untuk

mengembangkan kegiatan usaha baru luar sektor informal kota (Mustafa, 2008:42).

Ditinjau dari sisi positifnya, sektor informal pedagang kaki lima merupakan sabuk penyelamat yang menampung kelebihan tenaga kerja yang tidak tertampung dalam sektor formal sehingga dapat mengurangi angka pengangguran. Kehadiran pedagang kaki lima di ruang kota juga dapat meningkatkan vitalitas bagi kawasan yang ditematinya serta berperan sebagai penghubung kegiatan antara fungsi pelayanan kota yang satu dengan yang lainnya. Selain itu, pedagang kaki lima juga memberikan pelayanan kepada masyarakat yang beraktivitas di sekitar lokasi pedagang kaki lima, sehingga pedagang kaki lima mendapat pelayanan yang mudah dan cepat untuk mendapatkan barang yang mereka butuhkan. Pertumbuhan penduduk yang tinggi di daerah perkotaan menimbulkan berbagai permasalahan yang rumit, karena pemerintah khususnya pemerintah kota belum bisa atau lamban mengatasi adanya peningkatan penduduk yang cepat, misalnya dengan pengadaan lahan pemukiman, kesempatan kerja, penyediaan sarana dan prasarana dan sebagainya. Salah satu permasalahan yang timbul selain kriminalitas, pengangguran, sampah, banjir dan sebagainya adalah masalah keberadaan pedagang kaki lima (Manning, 1996:75).

Pada satu sisi keberadaan pedagang kaki lima dianggap sebagai gangguan yang membuat kota menjadi tidak tertib dan melambangkan ketidakteraturan. Sedangkan disisi lain aktifitas semacam itu menciptakan lapangan pekerjaan baru. Hardono De Soto (Damsar, 2011: 2) memandang aktifitas informal, sebagai suatu tanda dinamika kewiraswastaan masyarakat. Sebagai makhluk biologis para

pedagang kaki lima tersebut tentu memiliki masalah pokok yang dihadapi oleh manusia, salah satunya adalah usaha dalam mempertahankan hidup. Salah satu usaha yang dilakukan manusia dalam hal ini adalah bekerja sebagai pedagang kaki lima di depan-depan pertokoan, jalan-jalan, trotoar dan lahan parkir.

Pedagang kaki lima menggelar barang dagangannya disepanjang jalan umum depan pertokoan yang banyak dilalui orang. Tapi keberadaan pedagang kaki lima ini sering terusik oleh pihak pemerintahan Kota Padang yang membuat aturan dalam bentuk pembenahan pedagang kaki lima di beberapa tempat, seperti melakukan penertiban bahkan tindak penggusuran, tetapi pada kenyataannya masih banyak terdapat lokasi yang berupa jalanan umum ditempati oleh sejumlah besar pedagang kaki lima. Dimana dari awal keberadaan pedagang kaki lima telah menimbulkan gangguan yang berarti bagi keteraturan dan ketertiban umum. Apalagi jumlah pedagang kaki lima yang terasa semakin meningkat sehingga memerlukan perhatian dan penanganan yang arif dan bijaksana dalam menyikapi keberadaan pedagang kaki lima ini. Secara umum kawasan yang diperlukan pedagang kaki lima untuk melakukan aktifitasnya adalah kerumunan manusia bukan kemacetan.

Ditengah persaingan yang ketat antara pedagang kaki lima dengan barang dagangan yang sejenis para pedagang kaki lima harus menyiasati agar tetap bisa melakukan aktifitas dagang mereka untuk dapat meningkatkan pendapatan atau paling tidak dapat memenuhi kebutuhan hidupnya dan ini diperlukan bagi pedagang kaki lima untuk tetap eksis. Usaha pedagang kaki lima ini harus dihargai dan dihormati sebagai bentuk penghargaan pemerintah terhadap tekad

penduduk untuk tidak tergantung pada orang lain atau pemerintah. Selain itu dalam pasar terdapat pedagang yang menggelar barang dagangannya di jalan-jalan dan pertokoan, inilah yang disebut pedagang kaki lima (Pramono, 2005:177).

1.5.3 Teori Sosiologi

Untuk melihat proses interaksi sosial dikalangan pedagang di Pasar Aur Kuning Bukittinggi, penulis menggunakan teori interaksionisme simbolik Herbert Blumer. Asumsi teori interaksionisme simbolik tentang masyarakat atau kelompok adalah terdiri dari manusia yang berinteraksi.

Bagi Blumer interaksionisme simbolik bertumpu pada tiga premis yaitu;

1. Manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna-makna yang ada pada sesuatu itu bagi mereka.
2. Makna tersebut berasal dari “interaksi sosial seseorang dengan orang lain”.
3. Makna-makna tersebut disempurnakan disaat proses interaksi sosial berlangsung.

Sebagaimana dinyatakan Blumer dalam Poloma, “aktor memilih, memeriksa, berfikir, mengelompokkan, dan transformir makna dalam hubungannya dengan situasi dimana dia ditempatkan dan arah tindakannya”. Sebenarnya, interpretasi seharusnya tidak dianggap hanya sebagai penerapan makna-makna yang telah ditetapkan, tetapi sebagai suatu proses pembentukan dimana makna yang dipakai dan disempurnakan sebagai instrumen bagi pengarah dan pembentukan tindakan (Poloma, 2003: 259-260).

Menurut Blumer tindakan manusia bukan disebabkan oleh beberapa “kekuatan luar” (seperti yang dimaksudkan oleh kaum fungsionalis struktural) tidak pula disebabkan oleh “kekuatan dalam” (seperti yang dinyatakan oleh kaum reduksionis-psikologis). Blumer (1969: 80) menyanggah individu bukan dikelilingi oleh lingkungan obyek-obyek potensial yang mempermainkannya dan membentuk perilakunya. Gambaran yang benar ialah dia membentuk obyek-obyek itu, misalnya pedagang kaki lima dalam melihat keadaan tempat dagangan, kondisi dagangan dengan dagangan pemilik toko. Individu sebenarnya sedang merancang obyek-obyek yang berbeda, memberinya arti, menilai kesesuaiannya dengan tindakan, dan mengambil keputusan berdasarkan penilaian tersebut. Inilah yang dimaksud dengan penafsiran atau bertindak berdasarkan simbol-simbol.

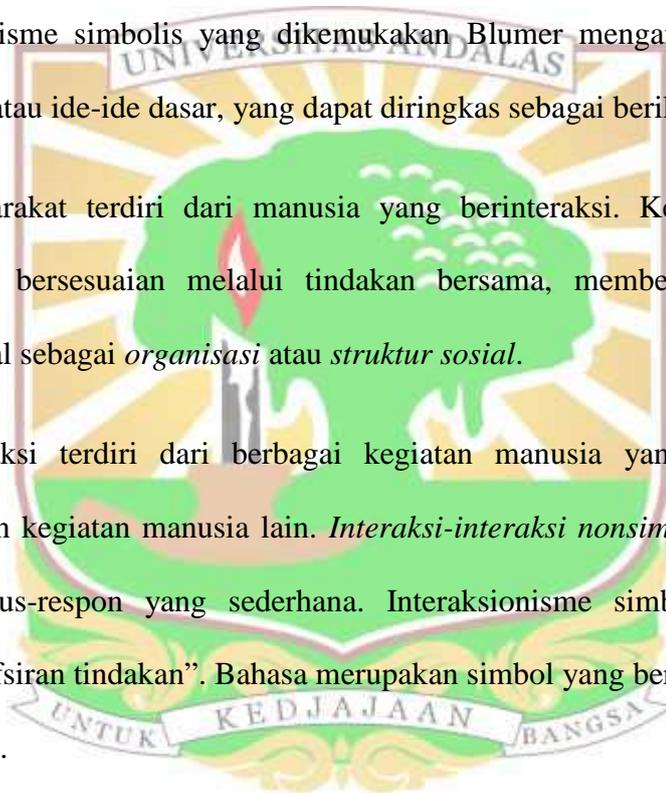
Manusia merupakan aktor yang sadar dan refleksif, yang menyatukan obyek-obyek yang diketahuinya melalui apa yang disebut Blumer sebagai proses *self-indication*. *Self-indication* adalah “proses komunikasi yang sedang berjalan dimana individu mengetahui sesuatu, menilainya, memberinya makna, dan memutuskan untuk bertindak berdasarkan makna itu”. *Proses self - indication* ini terjadi dalam konteks sosial dimana individu mencoba “mengantisipasi tindakan-tindakan orang lain dan menyesuaikan tindakannya sebagaimana dia menafsirkan tindakan itu”. Tindakan manusia yang penuh dengan penafsiran dan pengertian tersebut diselaraskan dan menjadi tindakan bersama.

Masyarakat merupakan hasil interaksi-simbolis dan aspek inilah yang harus merupakan hasil interaksi-simbolis. Seseorang tidak langsung memberi respon pada tindakan orang lain, tetapi didasari oleh pengertian yang diberikan

kepada tindakan itu. Blumer menyatakan, “dengan demikian interaksi manusia dijumpai oleh penggunaan simbol-simbol, oleh penafsiran, oleh kepastian makna dari tindakan-tindakan orang lain. Blumer tidak mendesakkan prioritas dominasi kelompok atau struktur, tetapi melihat tindakan kelompok atau struktur sebagai kumpulan dari tindakan individu: ” masyarakat harus dilihat sebagai terdiri dari tindakan orang-orang itu”.

Interaksionisme simbolis yang dikemukakan Blumer mengandung sejumlah “*root image*” atau ide-ide dasar, yang dapat diringkas sebagai berikut:

1. Masyarakat terdiri dari manusia yang berinteraksi. Kegiatan tersebut saling bersesuaian melalui tindakan bersama, membentuk apa yang dikenal sebagai *organisasi* atau *struktur sosial*.
2. Interaksi terdiri dari berbagai kegiatan manusia yang berhubungan dengan kegiatan manusia lain. *Interaksi-interaksi nonsimbolis* mencakup stimulus-respon yang sederhana. Interaksionisme simbolis mencakup “penafsiran tindakan”. Bahasa merupakan simbol yang berarti yang paling umum.
3. Obyek-obyek, tidak mempunyai makna yang intrinsik; makna lebih merupakan produk interaksi simbolis. Obyek-obyek dapat diklasifikasikan kedalam tiga kategori yang luas: (a) obyek fisik (b) obyek sosial dan (c) obyek abstrak seperti nilai-nilai, hak dan peraturan. Blumer membatasi obyek sebagai “segala sesuatu yang berkaitan dengannya”. Dunia obyek



“diciptakan, disetujui, ditransformir dan dikesampingkan” lewat interaksi-simbolis.

4. Manusia tidak hanya mengenal obyek eksternal, mereka dapat melihat dirinya sebagai objek. Pandangan terhadap diri sendiri ini sebagaimana dengan semua objek, lahir disaat proses interaksi simbolis.
5. Tindakan manusia adalah tindakan interpretatif yang dibuat oleh manusia itu sendiri. Menurut Blumer, “pada dasarnya tindakan manusia terdiri dari pertimbangan atas berbagai hal yang diketahuinya dan melahirkan serangkaian kelakuan atas dasar bagaimana mereka menafsirkan hal tersebut”.
6. Tindakan tersebut saling dikaitkan dan disesuaikan oleh anggota-anggota kelompok ; hal ini disebut sebagai *tindakan bersama*.

Alasan peneliti menggunakan teori ini karena untuk mengetahui dan menjelaskan interaksi yang muncul dengan adanya keberadaan pedagang kaki lima dengan pemilik toko melalui makna-makna untuk bertindak.

1.5.4 Penelitian Relevan

Penelitian yang dilakukan oleh Zaim Akmal (2008) yang berjudul: Pola Interaksi Sosial Pedagang Gerondong Di Kota Payakumbuh. Dalam penelitian ini munculnya pedagang gerondong ini tidak lepas dari krisis moneter yang melanda indonesia. Hal ini membuat orang kesulitan dalam mendapatkan uang untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Dagang gerondong adalah salah satu alternatif

yang dipilih. Banyaknya jumlah pedagang gerondong ini tidak sebanding dengan jumlah konsumen sehingga terkadang para pedagang berebut konsumen yang berujung konflik.

Penelitian yang dilakukan oleh Ridna Sari pada tahun (2009) yang berjudul Proses Sosial antara Stakeholders dalam pelaksanaan Revitalisasi Pasar Bandar Buat : Studi Kasus Pasar Bandar Buat Nagari Lubuk Kilangan. Hasil dari penelitian yang dilakukan menyimpulkan bahwa proses sosial yang terjadi di dalam pelaksanaan revitalisasi Pasar Bandar Buat merupakan sebuah proses sosial yang ditunjukkan oleh *stakeholders*. Dimana proses sosial ini dibagi atas dua bentuk yaitu proses sosial yang bersifat *assosiatif* dan proses sosial yang bersifat *disasosiatif*. Dalam perencanaan revitalisasi terdapat proses *asosiatif* yang didalamnya mengandung unsur kerjasama sehingga terjalannya kesepakatan diantara *Stakeholders*. Sedangkan proses sosial *dissosiatif* ini adalah ketidaksesuaian antara perjanjian dengan pelaksanaan. Ketidaksesuaian (*dissosiatif*) ini lebih disebabkan oleh pemerintah kota dan pihak investor. Hal ini terlihat dari pelaksanaan revitalisasi pasar yang tidak berjalan sebagaimana kontrak kerjasama yang telah mereka sepakati tersebut. Masalahnya antara lain ketidaksesuaian (*disasosiatif*) jangka waktu pelaksanaan pembangunan, pengaturan keuangan yang kurang akurat, *sistem* pengawasan pembangunan yang tidak sesuai dengan kontrak dan pembagian keuntungan pasar yang tidak diberikan tepat waktu antara dinas pasar dan investor dan antara dinas pasar dengan KAN (tokoh masyarakat). Akibat dari masalah diatas adalah akibat-akibat yang muncul. Pertama pembangunan pasar terbengkalai sampai saat sekarang.

Kedua banyak utang yang ditimbulkan oleh pihak investor. Ketiga ketidaknyamanan dalam pelaksanaan pembangunan yang ditimbulkan oleh masyarakat setempat dan keempat muncul komentar-komentar miring dinas pasar dan KAN (tokoh masyarakat) terhadap investor.

Penelitian yang dilakukan oleh Sartika (2011) yang berjudul: Bentuk Interaksi Sosial Pedagang/Pengrajin Batu Cincin Di Kawasan Pasar Raya Padang. Dalam penelitian ini menjelaskan bahwa para pedagang/pengrajin batu cincin menjalin hubungan interaksi dan kerjasama antar sesama pedagang, mereka membentuk suatu kelompok dalam berjualan dan telah menjalin kepercayaan satu sama lain dalam berdagang. Dengan pembeli mereka memberikan suatu makna terhadap variasi pakaian, jadi bentuk interaksi yang terjadi didalam penelitian ini melihat dari pakaian pembeli dan antar sesama pedagang ada suatu kepercayaan satu sama lain.

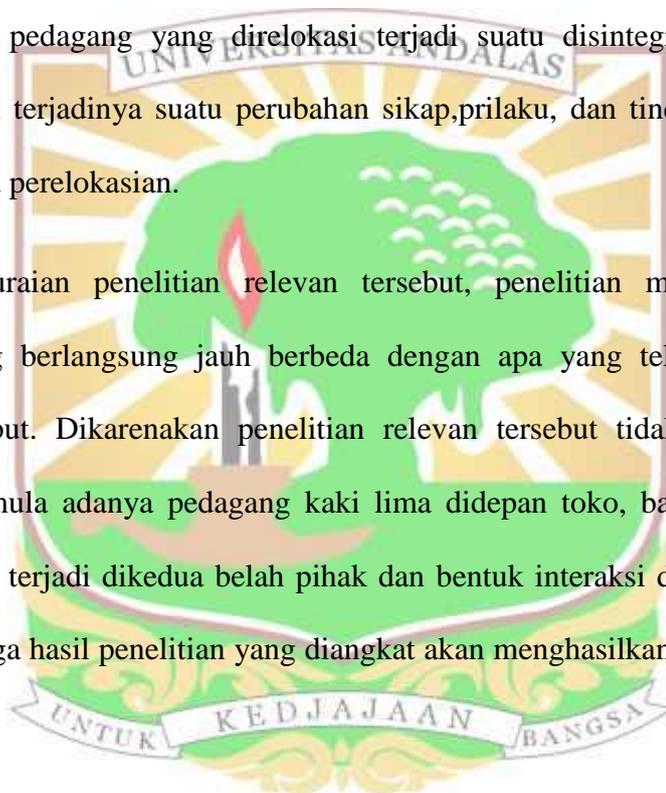
Penelitian yang dilakukan oleh Sonya Tissa Radila (2014) yang berjudul : Strategi Pedagang Kaki Lima (PKL) dalam Mendapatkan Tempat Berjualan di Pasar Raya dan Pasar Bandar Buat kota Padang. Dalam penelitian ini menjelaskan bahwa para pedagang mendapatkan tempat berdagang ada yang secara resmi dan tidak resmi, dalam mempertahankan tempat dagangannya para pedagang membentengi diri sendiri dengan modal keberanian dan mengandalkan jasa preman.

Penelitian yang dilakukan oleh Tissa Septiadhana (2015) yang berjudul: Kendala-Kendala Yang Dihadapi Oleh Unit Pelaksana Teknis Daerah (UPTD)

Dalam Pengelolaan Pasar Bandar Buat. Dalam penelitian ini menjelaskan bahwa adanya kendala yang dihadapi oleh UPTD setelah melakukan penataan seperti pedagang yang tidak betah terhadap pemindahan lokasi baru, belum memadainya sarana prasana dan perbedaan kepentingan antara masyarakat dan pemerintah.

Penelitian yang dilakukan oleh Dilla Warista (2016) yang berjudul : Dampak Sosial Ekonomi Pedagang Pasca Relokasi Pasar Padang Panjang. Dalam penelitian ini pedagang yang direlokasi terjadi suatu disintegrasi pada suatu kelompok dan terjadinya suatu perubahan sikap, prilaku, dan tindakan pedagang setelah adanya perelokasian.

Dari uraian penelitian relevan tersebut, penelitian mengenai proses interaksi yang berlangsung jauh berbeda dengan apa yang telah diteliti oleh peneliti tersebut. Dikarenakan penelitian relevan tersebut tidak menyinggung proses awal mula adanya pedagang kaki lima didepan toko, bagaimana proses interaksi yang terjadi dikedua belah pihak dan bentuk interaksi dari kedua belah pihak. Sehingga hasil penelitian yang diangkat akan menghasilkan hasil yang jauh berbeda.



1.6 Metode Penelitian

1.6.1 Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, sehingga peneliti harus turun langsung ke lapangan dengan melakukan observasi dan wawancara yang ditujukan kepada subjek penelitian. Pendekatan kualitatif menurut Strauss dan Corbin dalam Afrizal penelitian

Kualitatif adalah jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak di perbolehkan melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya (Afrizal, 2014:13). Metode penelitian kualitatif sebagai metode ilmu-ilmu sosial yang mengumpulkan dan menganalisa data berupa kata-kata (lisan maupun tulisan) dan perbuatan manusia serta peneliti tidak berusaha menghitung atau mengkuantifikasikan data kualitatif yang telah diperoleh dan dengan demikian tidak menganalisis angka-angka. Pendekatan ini dipilih karena pendekatan penelitian kualitatif menjelaskan secara detail bagaimana proses yang sebenarnya dan saling berpengaruh terhadap realitas yang ada. Serta bisa memberikan informasi secara rinci tentang bagaimana keadaan yang sebenarnya.

Pendekatan kualitatif juga mampu memahami proses interaksi dalam suatu situasi secara lebih mendalam dan menyeluruh, serta mengungkapkan makna dari interaksi sosial karena untuk mengungkapkan makna tersebut hanya dapat dilakukan melalui pendekatan kualitatif.

Sementara itu, tipe penelitian atau tingkat analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah tipe penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang mendeskripsikan suatu fenomena atau kenyataan sosial yang berkenaan dengan masalah dan unit yang diteliti. Penggunaan metode ini telah memberikan peluang kepada peneliti untuk mengumpulkan data-data yang bersumber dari wawancara, catatan lapangan, foto-foto, dokumen pribadi, catatan atau memo dan dokumen resmi guna menggambarkan subjek penelitian (Moleong, 2002:9).

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan bahwa tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan data yang didapat dari lapangan mulai dari interaksi sosial pedagang kaki lima dengan pemilik toko dan bentuk interaksi asosiatif dan disosiatif.

1.6.2 Informan Penelitian

Pada penelitian kualitatif informan penelitian menjadi sumber data yang utama dan paling penting. Informan adalah narasumber dalam penelitian yang berfungsi untuk menjangkau sebanyak-banyak data dan informasi yang akan berguna bagi pembentukan konsep dan proposisi sebagai temuan penelitian (Bungin, 2003:206). Penemuan informan penelitian yang akan dilakukan menggunakan cara penarikan informan secara *purposive sampling*. *Purposive sampling* yang digunakan bertujuan untuk mendapatkan informan yang akan memberikan informasi sesuai dengan permasalahan penelitian. Teknik pengumpulan *purposive sampling* adalah mekanisme yang disengaja, sebelum melakukan penelitian peneliti telah menetapkan kriteria tertentu yang mesti dipenuhi oleh orang yang akan dijadikan sumber informasi (Bungin, 2003:53).

Informan penelitian adalah orang yang memberikan informasi baik tentang dirinya ataupun orang lain dalam suatu kejadian kepada peneliti (Spradly,1997: 35-36). Dalam memilih informan, peneliti merekrut seperlunya sesuai dengan data yang ingin didapatkan sehingga informan tersebut harus memiliki pengetahuan tentang masalah yang akan diteliti.

Dalam penelitian ini Informan penelitiannya yaitu pedagang kaki lima yang menempati area Pasar Aur Kuning Blok A Tahap II dan begitu juga pemilik toko di area Blok A Tahap II. Berdasarkan observasi awal yang telah dilakukan, kriteria informan yang diambil dikelompokkan sebagai berikut:

Tabel 1.1
Kriteria Informan

Kriteria	
PKL	Pemilik Toko
Pedagang Kerupuk Sanjai	Tekstil dan Mukena
Tempat dagangan membelakangi toko	Toko yang dibelakangi oleh PKL
Pernah terjadi pertentangan	Pernah terjadi pertentangan
Lama berjualan > 5 tahun	Lama berjualan >5 tahun

Kriteria tersebut ditentukan oleh peneliti sesuai dengan teknik purposif sampling yang digunakan, dengan memakai teknik ini dapat mempermudah peneliti untuk mencari dan menentukan informan dalam mendapatkan data. Dalam penelitian ini peneliti mendapatkan informan berjumlah 12 orang yang terdiri dari 5 orang pedagang kaki lima, 5 orang pemilik toko yang dijadikan informan pelaku. Peneliti juga menjadikan Kepala Dinas Pasar Aur Kuning dan Kasi Evaluasi, Retribusi, dan Pelaporan yaitu Rozermios S.Sos dan Hendri S.E sebagai orang yang dimintai keterangannya tentang kondisi, profil, dan sejarah Pasar Aur Kuning Kota Bukittinggi. Lebih jelasnya dapat dilihat dari table berikut ini:

Tabel 1.2
Wawancara dengan Informan Penelitian dan Triangulasi

NO	NAMA	UMUR	Tanggal / Waktu	Lokasi	Status
1	Rozermios, S.Sos	56 tahun	3 Juli 2016 / 14.00-15.00	Kantor Unit	Kepala Dinas Pasar
2	Hendri, S.E	48 tahun	3 Juli 2016 / 14.00-15.00	Kantor Unit	Kasi Retribusi, Evaluasi dan Pelaporan
3	Elly	49 tahun	11 Juni 2016 / 11.30-12.30	Blok A tahap 2	Pedagang Sanjai
4	Rita	44 tahun	13 Juni 2016 / 16.00-16.45	Blok A tahap 2	Pedagang Sanjai
5	Yetti	52 tahun	16 Juni 2016 / 15.00-15.45	Blok A tahap 2	Pedagang Sanjai
6	Ela	40 tahun	18 Juni 2016 / 12.00-12.45	Blok A tahap 2	Pedagang Sanjai
7	Hendra	42 tahun	20 Juni 2016 / 16.00-16.45	Blok A tahap 2	Pedagang Sanjai dan Makanan
8	Yulia	36 tahun	11 Juni 2016 / 16.00-16.45	Blok A tahap 2	Pemilik Toko Mukena dan Tekstil
9	Rozy	36 tahun	14 Juni 2016 / 12.00-12.30	Blok A tahap 2	Pemilik Toko Tekstil
10	Win	46 tahun	17 Juni 2016 / 16.00-16.30	Blok A tahap 2	Pemilik Toko Tekstil
11	Maison	45 tahun	18 Juni 2016 / 16.30-17.00	Blok A tahap 2	Pemilik Toko Tekstil
12	Syafrudin	52 tahun	21 Juni 2016 / 16.00-16.45	Blok A tahap 2	Pemilik Toko Konveksi

1.6.3 Data yang Diambil

Data yang diambil dalam proses penelitian menjadi alat yang paling penting untuk menunjang keberhasilan penelitian yang dilakukan. Sehingga dalam penelitian, peneliti harus memperhatikan sumber data yang didapat. Sumber data merupakan hal yang paling vital dalam penelitian. Kesalahan dalam menggunakan atau memahami sumber data, maka data yang diperoleh juga akan berbeda dari

yang diharapkan. Dalam melakukan penelitian untuk mendapatkan data atau informasi maka data yang harus dikumpulkan adalah data primer dan sekunder (Bungin, 2003:129).

Data primer adalah data yang diperoleh dilapangan saat proses penelitian berlangsung dan data ini diambil melalui proses wawancara secara mendalam dan observasi. Sedangkan data sekunder adalah data yang didapatkan dari media yang dapat mendukung dan relevan dengan penelitian ini. Data primer didapat dari informan yang diwawancarai yang menjadi aktor utama dalam proses interaksi sosial tersebut, sedangkan data sekunder didapat dari website atau data berbentuk dokumen atau buku dari dinas pasar terhadap keberadaan para pedagang.

1.6.4 Teknik dan Proses Pengumpulan Data

Menurut Lofland dan Loftland (1984:47) sumber utama yang dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan. Selbihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Kata-kata dan tindakan-tindakan orang lain yang diamati atau yang diwawancarai merupakan sumber data utama. Sumber data utama dicatat melalui catatan tertulis, atau melalui rekaman dari *tape recorder*, rekaman video, pengambilan foto, dan sebagainya (Moleong,2002:114).

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik observasi dan wawancara mendalam.

1. Observasi

Teknik *observasi* adalah teknik pengamatan secara langsung pada objek yang diteliti dengan menggunakan panca indra. Dengan *observasi* kita dapat melihat, mendengar dan *merasakan* apa yang sebenarnya terjadi. Teknik *observasi* bertujuan untuk mendapatkan data yang dapat menjelaskan atau menjawab permasalahan penelitian.

Data *observasi* berupa data faktual, cermat dan terperinci tentang keadaan lapangan. *Observasi* yang digunakan adalah *participant as observer* yaitu peneliti memberitau maksud dan tujuan pada kelompok yang diteliti (Ritzer,1992:74).

Observasi dilakukan di area Pasar Aur Kuning Blok A Tahap II. Pengamatan langsung ditujukan kepada pedagang kaki lima dan pemilik toko yang berjualan di area tersebut seperti yang telah ditentukan oleh peneliti yaitu pedagang kaki lima yang berjualan Sanjai sedangkan pemilik toko yang berjualan Tekstil, Mukena dan Konveksi. Observasi dilakukan untuk mengamati perilaku pedagang yaitu pedagang kaki lima dan pemilik toko, perilaku pedagang diamati untuk melihat bagaimana mereka menjalankan aktifitas mereka di pasar dengan sesama pedagang lainnya. Penulis juga melihat peraturan-peraturan yang tertera di kantor unit Pasar Aur Kuning dalam menata dan aturan berdagang, gunanya untuk melihat kenyataan dilapangan. Observasi dilakukan pada pagi, siang, dan sore. Ketiga waktu tersebut

ditentukan untuk melihat bagaimana keseharian dan aktifitas pedagang di Blok A tahap 2.

2. Wawancara Mendalam

Wawancara mendalam (*indepth interview*) digunakan untuk mewawancarai informan guna memperoleh data dan informasi mengenai masalah penelitian (Afrizal,2014:135). Wawancara mendalam merupakan suatu cara pengumpulan data atau informasi dengan cara langsung bertatap muka dengan informan, dengan maksud mendapatkan gambaran lengkap tentang topik yang diteliti (Bungin,2003:110).

Wawancara dapat dibedakan kedalam dua konsep yaitu wawancara tidak berstruktur dan wawancara mendalam. Konsep wawancara tidak berstruktur mengacu kepada suatu wawancara dimana pewawancara bebas menanyakan berbagai pertanyaan kepada informan dan informan menjawab pertanyaan menurut apa yang mereka inginkan, wawancara ini juga disebut dengan wawancara bebas.

Wawancara mendalam (*in-depth interview*) adalah sebuah wawancara tidak berstruktur, tetapi wawancara mendalam dilakukan berulang-ulang kali antara pewawancara dengan informan (Tailor dalam Afrizal,2014:136). Pernyataan berulang-ulang bukab berarti mengulangi pertanyaan yang sama dengan informan yang sama, akan tetapi berarti menanyakan hal-hal yang berbeda atau mengklarifikasi informasi yang sudah didapat dalam wawancara sebelumnya kepada informan yang sama. Dengan demikian, pengulangan

wawancara dilakukan untuk sampai mendalami masalah yang akan diteliti (Afrizal,2014:136).

Wawancara dilakukan oleh penulis di Pasar Aur Kuning Blok A Tahap II yang informannya telah ditentukan dari awal oleh peneliti yaitu Pedagang kaki lima yang berjualan sanjai , sedangkan pemilik toko yang berjualan gordyn dan tekstil. Wawancara dilakukan pada siang hari dan sore pada saat waktu istirahat pasar karena para pedagang biasanya meluangkan waktu untuk beristirahat, sholat atau makan siang atau pada saat kondisi pasar sudah sepi. Proses wawancara dilakakukan apabila peneliti melihat aktivitas kesibukan para pedagang telah berkurang dan meminta izin untuk melakukan sesi wawancara tersebut.

Peneliti melakukan wawancara mendalam kepada pedagang pertama kali pada tanggal 11 Juni 2016 sampai tanggal 3 Juli 2016. Peneliti mewawancarai pedagang pertama yaitu Elly (49 tahun) pedagang sanjai, peneliti melakukan wawancara pada pukul 11.30-12.30 tanggal 11 Juni 2016. Wawancara dilakukan pada saat pedagang tersebut memiliki waktu luang dan peneliti pun meminta kesediaan beliau untuk diwawancara, wawancara pertama ini tidak menemui kesulitan karena situasi pasar yang sepi dan pedagang tersebut juga tidak terlalu sibuk. Setelah mendapatkan data dari informan pertama peneliti melanjutkan wawancara kepada pemilik toko yang berada dibelakang dagangan Elly yaitu Yulia (36 tahun) pemilik toko mukena dan tekstil yang diwawancarai pada tanggal 11 Juni 2016 pukul 16.00-16.45, wawancara dilakukan pada saat pasar mulai sepi dan para pedagang sudah mulai menutup

toko atau pun menyimpan dagangannya. Disini peneliti tidak mendapatkan kesulitan dalam melakukan wawancara karena pemilik toko sudah siap menutup tokonya.

Selesai melakukan wawancara dengan dua informan tersebut peneliti melanjutkan wawancara pada tanggal 13 Juni 2016 pukul 16.00-16.45 dengan mewawancarai Ta (44 tahun) pedagang sanjai. Peneliti sebelumnya sudah mengenal informan jadi wawancara dapat dilakukan tapi peneliti mendapatkan kesulitan karena proses wawancara sedikit tertutup, hal tersebut terjadi karenak informan dengan pemilik toko memiliki hubungan yang tidak baik dari awal dia berdagang di area tersebut sampai sekarang, hal ini juga untuk meminimalisir prasangka buruk dari pedagang lain.

Setelah mendapatkan data dari informan tersebut peneliti melanjutkan wawancara dengan pemilik toko yang dibelakang dagangan beliau pada besok harinya pada tanggal 14 Juni 2016 pukul 12.00-12.30 dengan informan yaitu Rozy (36 tahun) pemilik toko tekstil. Proses wawancara banyak menemui kesulitan karena informan cukup sensitif dalam menjawab pertanyaan yang diajukan oleh peneliti ditambah hubungan informan dengan PKL yang disekelilingnya juga kurang baik, jadi dalam menjawab pertanyaan yang diajukan oleh peneliti informan sedikit emosional. Setelah menyelesaikan wawancara dengan informan tersebut peneliti melanjutkan wawancara pada tanggal 16 Juni 2016 pukul 15.00-15.45 dengan mewawancarai Yetty (52 tahun) pedagang sanjai, proses wawancara dilakukan pada sela waktu senggang ketika informan mau menutup barang dagangannya, wawancara pun

berjalan dengan lancar karena informan lebih terbuka terhadap peneliti, setelah melakukan wawancara dengan informan tersebut peneliti melanjutkan wawancara terhadap pemilik toko yang di belakanginya oleh dagangan Yetti yaitu Win (46 tahun) pemilik toko tekstil yang diwawancarai pada tanggal 17 Juni 2016 pukul 16.00-16.30 peneliti sebelum melakukan wawancara melihat terlebih dahulu kesebukan dari informan karena toko informan selalu ramai pembeli dan waktu siap sholat Ashar informan mau diwawancarai, proses wawancara berjalan dengan baik dan dibantu oleh istri beliau dalam menjawab pertanyaan yang diajukan oleh peneliti.

Setelah mendapatkan data peneliti langsung menganalisa data kerana peneliti meluangkan waktu kosong untuk menyaring ulang data-data yang didapatkan, dan wawancara dilakukan kembali pada tanggal 18 Juni 2016 pukul 12.00-12.30 dengan mewawancarai El (40 tahun) pedagang sanjai, proses wawancara tetap dilakukan pada waktu siang hari karena menjadi waktu istirahat para pedagang. Akan tetapi proses wawancara menemui kesulitan oleh peneliti karena informan pada saat itu mengasuh anaknya yang berumur 1 tahun, dengan penuh kesabaran dan menunggu informan untuk menidurkan anaknya wawancara dapat dilanjutkan kembali.

Selanjutnya peneliti melanjutkan wawancara terhadap orang yang berada di belakangnya yaitu Maison (45 tahun) pemilik toko tekstil pada pukul 16.30-17.00, wawancara dilakukan pada saat informan sudah menutup tokonya disini peneliti tidak menemui kesulitan dalam melakukan proses wawancara, informan mau meluangkan waktu kepada peneliti dalam melakukan proses

wawancara. Wawancara dilanjutkan kembali pada tanggal 20 juni 2016 pukul 16.00-16.45 dengan mewawancarai Hendra (42 tahun) pedagang sanjai dan makanan, peneliti melakukan wawancara disela-sela informan sedang bersiap-siap menyimpan barang dagangannya karena permintaan dari informan tersebut. Proses wawancara berlangsung lancar dan santai, setelah mewawancarai beliau peneliti melanjutkan wawancara dengan Syaffrudin (52 tahun) pemilik toko konveksi yang tokonya dibelakangi oleh dagangan Hendra, diwawancarai pada tanggal 21 Juni 2016 pukul 16.00-16.45, proses wawancara dilakukan sama waktunya dengan informan lain karena waktu tersebut yang efektif dilakukannya wawancara pada saat pedagang sudah santai dan pembeli sudah mulai berkurang. Wawancara dengan informan terakhir ini berjalan lancar dan santai. Setelah peneliti menyelesaikan wawancara dengan informan-informan tersebut peneliti menganalisa kembali data-data yang didapatkan di lapangan.

Dengan menyadari bahwa realitas objektif sesungguhnya tidak pernah bisa ditangkap maka perlu menggunakan metode triangulasi. Metode triangulasi ini merupakan upaya dalam mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai masalah yang sedang diteliti. Triangulasi adalah suatu alternatif pembuktian. Triangulasi data berfungsi mengecek kevaliditasan data, maka orang-orang yang dimintai informasi yaitu pemilik toko dan dinas pasar.

1.6.5 Unit Analisis

Dalam penelitian ini, unit analisis berguna untuk memfokuskan kajian yang dilakukan atau dengan pengertian lain objek yang diteliti ditentukan kriterianya sesuai dengan permasalahan dan tujuan penelitian. Dalam penelitian ini unit analisisnya adalah individu.

1.6.6 Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif adalah aktifitas yang terus dilakukan terus menerus selama penelitian berlangsung. Mulai dari mengumpulkan data sampai pada tahap penulisan data. Analisis data merupakan pengujian sistematis terhadap data untuk menentukan bagian-bagiannya, hubungan diantara bagian-bagian, serta hubungan bagian-bagian itu dengan keseluruhannya, dengan cara mengkategorikan data dan mencari hubungan antar kategori (Spradly dalam Afrizal, 2014:174).

Analisis data selama melakukan penelitian tersebut merupakan bagian penting dari penelitian kualitatif, karena aktifitas ini sangat menolong peneliti untuk dapat menghasilkan data yang berkualitas disebabkan peneliti telah memulai memikirkan data dan menyusun strategi guna mengumpulkan data selanjutnya pada masa proses pengumpulan data. Pengumpulan data selanjutnya dipengaruhi oleh data yang telah terkumpul, analisis data dalam penelitian dilakukan secara siklus (Miles dan Huberman dalam Afrizal, 2014:174).

1.6.7 Lokasi Penelitian

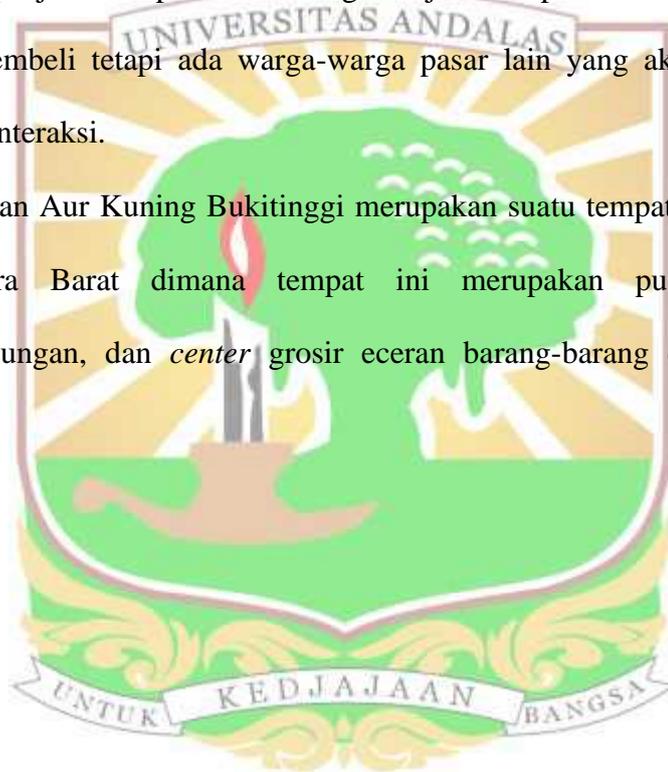
Seperti yang telah dijelaskan pada latar belakang permasalahan, lokasi penelitian adalah di kawasan Pasar Aur Kuning Kota Bukittinggi. Pada dasarnya Kota Bukittinggi memiliki 3 Pasar yaitu Pasar Atas, Pasar Bawah, dan Pasar Aur Kuning. Peneliti memilih Pasar Aur Kuning karena Pasar ini merupakan pusat grosiran terbesar di Bukittinggi ditambah dengan keberadaan Terminal yang sangat aktif menambah daya Tarik peneliti untuk meneliti di pasar ini. Terdapatnya PKL yang berstatus legal menambah daya Tarik penulis dalam melakukan penelitian di pasar ini. Lokasi ini telah ditentukan oleh peneliti yaitu lokasi Pasar Aur Kuning Blok A Tahap 2 . Oleh karena itu akan mempermudah peneliti dalam mencari informasi dan informan dalam mendeskripsikan proses interaksi sosial yang mau diteliti.

1.6.8 Definisi Operasional Konsep

1. Interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia. Interaksi sosial merupakan kunci dari semua kehidupan sosial dan syarat utama terjadinya aktifitas-aktifitas sosial (Soekanto, 2015:67).
2. Pedagang Kaki Lima adalah orang atau perorangan yang dalam usahanya menggunakan sarana dan prasarana atau perlengkapan yang mudah dibongkar pasang baik yang menetap maupun tidak, yang menggunakan

sebagian atau seluruhnya tempat untuk kepentingan umum yang tidak diperuntukkan bagi tempat usaha berjualan mereka.

3. Pemilik toko adalah orang yang menempati suatu ruang yang resmi dimana mereka memiliki dokumen sah dalam berdagang dan dibenarkan oleh dinas pasar terkait.
4. Pasar merupakan pusat kegiatan ekonomi, sebagai tempat bertemunya calon penjual dan pembeli barang dan jasa. Di pasar tidak hanya penjual dan pembeli tetapi ada warga-warga pasar lain yang akan membangun suatu interaksi.
5. Kawasan Aur Kuning Bukittinggi merupakan suatu tempat yang sentral di Sumatra Barat dimana tempat ini merupakan pusat pertemuan, perhubungan, dan *center* grosir eceran barang-barang dalam dan luar negeri.



1.6.9 Jadwal Penelitian

Penelitian ini telah direncanakan sebagai panduan penulisan karya ilmiah (skripsi) seperti yang telah diuraikan pada table dibawah ini:

Tabel 1.3
Jadwal Penelitian

NO	NAMA KEGIATAN	JADWAL PENELITIAN													
		2015	2016												
		Des	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Agu	Sep	Okt	Nov	Des	
1	TOR dan SK Pembimbing	■													
2	Bimbingan Proposal		■	■	■	■									
3	Seminar Proposal			■		■									
4	Perbaikan Proposal					■									
5	Penelitian						■	■	■	■	■				
6	Analisis Data dan Penulisan Skripsi										■	■	■	■	■
7	Rencana Ujian Kompre												■	■	■

